

## **Peningkatan Percaya Diri dan Hasil Belajar Melalui Model *Project Based Learning* di Sekolah Dasar**

**Fitria Anisa<sup>1\*</sup>, Shanta Rezkita<sup>2</sup>, Rulis Ainun Jaryah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>3</sup> SD Negeri Kotagede 3, Yogyakarta

\*email: <sup>1</sup> nisafitria496@gmail.com

**Abstrak:** Rendahnya percaya diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar kelas VB SDN Kotagede 3 melalui model *Project Based Learning*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Partisipan penelitian adalah siswa kelas VB SDN Kotagede 3 yang berjumlah 27 siswa. Desain penelitian mengacu pada desain PTK menurut Kemmis dan McTaggart (1988) yang berlangsung dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan adalah minimal 75% dari jumlah siswa kelas VB SDN Kotagede 3 memiliki percaya diri yang termasuk pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi dan mendapatkan hasil belajar dengan nilai > 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri dan hasil belajar kelas VB SDN Kotagede 3 dapat ditingkatkan melalui model *Project Based Learning*. Pada siklus I, hasil observasi percaya diri siswa rata-rata sebesar 67% meningkat menjadi 84% pada siklus II, sedangkan hasil belajar pada Pelajaran Pendidikan Pancasila rata-rata mendapat nilai 73 pada siklus I meningkat menjadi 84 pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar kelas VB SDN Kotagede 3.

**Kata Kunci:** Percaya Diri; Hasil Belajar; *Project Based Learning*; Pendidikan Pancasila

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting pada zaman sekarang ini. Pendidikan merupakan dasar utama pembentukan perilaku dan kecerdasan seseorang agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, mandiri, dan beradab

Dalam rangka pemulihan pembelajaran akibat adanya pandemi COVID 19 satuan Pendidikan memberikan 3 opsi untuk melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep "Merdeka Belajar" bagi peserta didik yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran akibat pandemic COVID 19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di zaman sekarang ini, menjadi dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Pada proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk fokus pada satu mata pelajaran saja, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1292**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

pembelajaran yang terdapat interaksi aktif antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara dua arah. Namun, kebanyakan guru melaksanakan kegiatan belajar dengan tidak melibatkan peserta didik. Guru hanya fokus menyampaikan pengetahuan tanpa memperhatikan keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan sikap percaya diri peserta didik tidak terbentuk.

Percaya diri perlu dilatih, dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Sekolah Dasar adalah salah satu tempat untuk melatih dan mengembangkan percaya diri. Percaya diri dapat dilatih dengan cara mengikutsertakan peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran (Rina, 2016: 183). Guru dapat mengajak peserta didik yang belum terlihat kepercayaan dirinya dengan cara meminta peserta didik untuk sering menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, memancing peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya, dan berdiskusi. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2015: 25) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki percaya diri tinggi apabila berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, berani mencoba hal baru, mengemukakan pendapat terhadap hal baru, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan pendapat yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri menjadi aspek yang penting bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2016: 183) yang menyatakan bahwa percaya diri menjadi bekal yang baik bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Peserta didik yang memiliki percaya diri tinggi menjadikan peserta didik lebih aktif di setiap pembelajaran, sehingga dapat mengurangi hambatan-hambatan yang dipikirkan dan dapat langsung diungkapkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Dengan adanya kepercayaan diri, maka peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga akan bernilai positif untuk hasil belajar yang baik.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan bertahan terhadap berbagai kesulitan yang akan dihadapi selama proses belajar di kelas. Kegiatan belajar akan lebih baik ketika peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang ada pada dirinya. Percaya diri akan memberikan dampak positif kepada hasil belajar peserta didik. Dimana peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, maka mereka akan lebih bisa mengikuti pembelajaran. Namun, sebaliknya peserta didik yang tidak mempunyai percaya diri yang tinggi, maka akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG pada bulan Juli 2023 di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 dengan jumlah peserta didik 27 yang terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki, diperoleh data bahwa peserta didik di kelas VB sikap percaya diri peserta didik rendah. Hal tersebut terindikasi dari ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran yang

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1293**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

ditujukan untuk semua peserta didik terlihat beberapa peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, baik jawaban dari pemikiran peserta didik sendiri maupun mengikuti jawaban teman sekelasnya. Namun, ketika guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individu banyak peserta didik yang tidak berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di kelas, bahkan ada peserta didik yang tidak mau berbicara atau diam sama sekali ketika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya. Peserta didik khususnya perempuan cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat.

Permasalahan lain yang tampak di kelas VB adalah pada saat melaksanakan diskusi kelompok ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif di dalam kelompok. Namun, ada pula peserta didik yang sangat aktif dan mendominasi di dalam kelompok. Pada saat guru meminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, peserta didik cenderung malu-malu dan menggunakan suara yang pelan pada saat mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu, ketika guru meminta peserta didik untuk membacakan materi yang ada di powerpoint, beberapa peserta didik khususnya perempuan tidak mau untuk membacakan materi di depan. Selain itu, berdasarkan data nilai harian peserta didik kelas VB ditemukan bahwa beberapa peserta didik banyak yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata, sehingga harus mengulang kembali.

Berdasarkan permasalahan di atas, cara meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyono (2016: 215-216) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif dan kreatif lebih memusatkan kepada peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan partisipatif. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena peserta didik diminta untuk bekerja sama membuat suatu produk. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadhiva & Nila (2023: 263) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek dan menghasilkan produknya sendiri. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk menunjukkan kreativitas pada dirinya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Ariyanto, dkk (2022: 112) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan suatu proyek dapat digunakan sebagai sarana untuk melibatkan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan yang disertai dengan serangkaian pertanyaan yang tersusun pada sebuah proyek untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Model PjBL menekankan pada aktivitas belajar mentransfer pengetahuan dengan kegiatan bertanya, pengamatan, penyelidikan dan eksperimen, nalar demi mendapatkan informasi atau data (Mahendra, 2017).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti akan melakukan PTK dengan judul "Upaya Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VB Pada Mata Pelajaran

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1294**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) di SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta". Melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dan berani dalam mengutarakan pendapat, bertanya, dan tampil presentasi di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VB SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta.

### **Metode Penelitian**

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kotagede 3 yang terletak di jalan Pramuka Sidikan Umbulharjo Blok UH, Pandeyan, Kec Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil tepatnya pada tanggal 31 Juli 2023, 3 Agustus 2023, 7 Agustus 2023, dan 10 Agustus 2023 pada tahun Pelajaran 2023/2024 di SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta.

b. Desain Penelitian Tindakan

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Rahman, 2018: 7-8) yang terdiri empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

c. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah peserta didik kelas VB SD Negeri Kotagede 3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Partisipan penelitian ini dipilih karena rendahnya percaya diri dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VB. Karakteristik kelas V yaitu operasional konkret dan senang bekerja kelompok diperkuat dengan hasil observasi serta wawancara langsung sebelum tindakan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), catatan lapangan dan dokumentasi.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

f. Indikator Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tersebut yakni Indikator keberhasilan proses, dan indikator keberhasilan hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator Proses

Penelitian dikatakan berhasil jika aktivitas yang ditunjukkan guru dan peserta didik telah melaksanakan seluruh langkah – langkah dalam model pembelajaran Project Based Learning dengan mencapai kualifikasi baik (76% - 100%)

2. Indikator Hasil

Penelitian berhasil jika  $\geq 76\%$  peserta didik kelas VB telah mencapai SKBM dengan nilai yaitu  $\geq 75$ . Maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah mencapai keberhasilan.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1295**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

#### 1. Data Pratindakan

Penelitian ini dilakukan di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta. Data percaya diri dan hasil belajar peserta didik diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar observasi, tes dan dokumentasi. Tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi sebelum tindakan terlebih dahulu untuk melihat bagaimana sikap percaya diri dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri Kotagede 3. Adapun hasil observasi sebelum tindakan peneliti ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG pada bulan Juli 2023 di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 diperoleh data bahwa peserta didik di kelas VB sikap percaya diri peserta didik rendah. Hal tersebut terindikasi dari ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran yang ditujukan untuk semua peserta didik terlihat beberapa peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, baik jawaban dari pemikiran peserta didik sendiri maupun mengikuti jawaban teman sekelasnya. Namun, ketika guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individu banyak peserta didik yang tidak berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di kelas, bahkan ada peserta didik yang tidak mau berbicara atau diam sama sekali ketika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya. Peserta didik khususnya perempuan cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat. Berikut adalah data awal hasil observasi percaya diri kelas VB per indikator pra siklus:

Tabel 1. Data Awal Hasil Observasi Percaya Diri Peserta Didik Kelas VB Per Indikator Pra siklus

No	Indikator Percaya	Presentase (%)	Kategori
----	-------------------	----------------	----------

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1296**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah

1.	Yakin terhadap kemampuannya	63%	Sedang
2.	Mandiri dalam menentukan keputusan	64%	Sedang
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	62%	Sedang
4.	Berani mencoba hal baru	56%	Rendah
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	67%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, indikator percaya diri peserta didik yang tertinggi adalah 63% sedangkan indikator yang terendah adalah 56%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi.

## 2. Data Hasil Observasi Siklus 1

### a). Hasil Observasi Percaya Diri Peserta Didik Kelas VB Siklus 1

Kegiatan observasi ini, untuk mengamati aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi percaya diri dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project based learning* yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi percaya diri peserta didik mendapatkan persentase 67%, sedangkan hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 73. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata dari 2 pertemuan dalam satu siklus. Berikut ini merupakan pencapaian observasi percaya diri peserta didik siklus 1 dalam persentase:

Tabel 2. Hasil Observasi Percaya Diri Peserta Didik Kelas VB Per Indikator Siklus 1

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1297**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

No	Indikator Percaya	Presentase (%)	Kategori
1.	Yakin terhadap kemampuannya	71%	Sedang
2.	Mandiri dalam menentukan keputusan	67%	Sedang
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	64%	Sedang
4.	Berani mencoba hal baru	63%	Sedang
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	68%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, indikator percaya diri peserta didik yang tertinggi adalah 71% sedangkan indikator yang terendah adalah 63%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi.

b). Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas VB Siklus 1

Selanjutnya persentase lembar hasil belajar peserta didik kelas VB sebelum tindakan dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VB Siklus 1

No.	Presentase (%)	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase Peserta Didik (%)
1.	76% - 100%	Baik (B)	7	25,95%
2.	60% - 75%	Cukup (C)	16	59,25%
3.	0% - 59%	Kurang (K)	4	14,18%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 25,95% peserta didik mempunyai kategori Baik (B), 59,25% peserta didik mempunyai kategori Cukup (C), dan 14,18% peserta didik mempunyai kategori.

2). Data Hasil Observasi Siklus II

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1298**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah

Kegiatan observasi ini, untuk mengamati aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project based learning* yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi percaya diri peserta didik mendapatkan persentase 84% sedangkan hasil belajar mendapatkan nilai rata-rata 84. Berikut ini hasil observasi percaya diri peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut.

c). Hasil Observasi Percaya Diri Peserta Didik Kelas VB Siklus II

Tabel 4. Hasil Observasi Percaya Diri Peserta Didik Kelas VB Per Indikator Siklus II

No	Indikator Percaya	Presentase (%)	Kategori
1.	Yakin terhadap kemampuannya	86%	Sedang
2.	Mandiri dalam menentukan keputusan	89%	Sangat Tinggi
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	88%	Sangat Tinggi
4.	Berani mencoba hal baru	76%	Tinggi
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	81%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, indikator percaya diri peserta didik yang tertinggi adalah 89% sedangkan indikator yang terendah adalah 76%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi.

d). Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas VB Siklus II



**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1299**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VB Siklus II

No.	Presentase (%)	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase Peserta Didik (%)
1.	76% - 100%	Baik (B)	24	88,88%
2.	60% - 75%	Cukup (C)	1	03,70%
3.	0% - 59%	Kurang (K)	2	07,40%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 88,88% peserta didik mempunyai kategori Baik (B), 03,70% peserta didik mempunyai kategori Cukup (C), dan 07,40% peserta didik mempunyai kategori Kurang (K).

### 3. Perbandingan Hasil Antar-tindakan

Perbandingan percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas VB dengan menggunakan model pembelajaran *Project based learning* dari pra siklus hingga siklus II. Dari hasil observasi percaya diri peserta didik pada siklus pertama mendapatkan presentase skor sebesar 67% kemudian meningkatkan di siklus II menjadi 84%, sedangkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus pertama mendapatkan nilai rata-rata 73 kemudian meningkat menjadi 84.

#### b. Pembahasan

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri menjadi aspek yang penting bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2016: 183) yang menyatakan bahwa percaya diri menjadi bekal yang baik bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Peserta didik yang memiliki percaya diri tinggi menjadikan peserta didik lebih aktif di setiap pembelajaran, sehingga dapat mengurangi hambatan-hambatan yang dipikirkan dan dapat langsung diungkapkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Seseorang yang memiliki percaya diri tinggi akan bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan tanpa adanya rasa ragu-ragu di dalam dirinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya kepercayaan diri, maka

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1300**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga akan bernilai positif untuk hasil belajar yang baik.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan bertahan terhadap berbagai kesulitan yang akan dihadapi selama proses belajar di kelas. Kegiatan belajar akan lebih baik ketika peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang ada pada dirinya. Percaya diri akan memberikan dampak positif kepada hasil belajar peserta didik. Dimana peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, maka mereka akan lebih bisa mengikuti pembelajaran. Namun, sebaliknya peserta didik yang tidak mempunyai percaya diri yang tinggi, maka akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG pada bulan Juli 2023 di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 diperoleh data bahwa peserta didik di kelas VB sikap percaya diri peserta didik rendah. Hal tersebut terindikasi dari ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran yang ditujukan untuk semua peserta didik terlihat beberapa peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, baik jawaban dari pemikiran peserta didik sendiri maupun mengikuti jawaban teman sekelasnya. Namun, ketika guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individu banyak peserta didik yang tidak berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di kelas, bahkan ada peserta didik yang tidak mau berbicara atau diam sama sekali ketika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya. Peserta didik khususnya perempuan cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan permasalahan di atas, cara meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyono (2016: 215-216) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif dan kreatif lebih memusatkan kepada peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan partisipatif. Model pembelajaran *Project*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1301**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

*Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena peserta didik diminta untuk bekerja sama membuat suatu produk. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadhiva & Nila (2023: 263) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek dan menghasilkan produknya sendiri. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk menunjukkan kreativitas pada dirinya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Ariyanto, dkk (2022: 112) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan suatu proyek dapat digunakan sebagai sarana untuk melibatkan peserta didik dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan yang disertai dengan serangkaian pertanyaan yang tersusun pada sebuah proyek untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Model PjBL menekankan pada aktivitas belajar mentransfer pengetahuan dengan kegiatan bertanya, pengamatan, penyelidikan dan eksperimen, nalar demi mendapatkan informasi atau data (Mahendra, 2017).

Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Rahman, 2018: 7-8) yang terdiri empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pada siklus I tahap perencanaan, tahap ini sudah dilakukan dengan baik. Peneliti menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti modul ajar, LK, media pembelajaran, kartu berbicara, dan soal evaluasi. Pada tahap tindakan dan pengamatan, tahap ini sudah dilakukan dengan cukup baik, aktivitas pada awal pembelajaran adalah penyampaian materi. Aktivitas ini melatih untuk yakin terhadap kemampuannya yaitu melatih peserta didik untuk bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami dan menyampaikan pendapatnya. Pada aspek ini, beberapa peserta didik masih terlihat pasif di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Selain itu, didalam pembuatan soal evaluasi peneliti sudah menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1302**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah

Aktivitas kedua adalah pembagian kelompok. Kendala pada aktivitas ini adalah guru membutuhkan waktu yang lama dalam membagi kelompok siswa, karena beberapa siswa saling berebut dalam pemilihan anggota kelompok sehingga memicu keributan di kelas. Beberapa peserta didik meminta untuk dibebaskan dalam pemilihan kelompok, sedangkan peserta didik lainnya menginginkan untuk berhitung sehingga suasana menjadi tidak kondusif. Namun, kondisi tersebut masih bisa dikondisikan oleh guru dengan memutuskan pembagian kelompok dilakukan dengan cara berhitung 1-5.

Aktivitas ketiga adalah diskusi kelompok untuk membuat proyek. Aktivitas ini melatih peserta didik untuk memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya dan berpartisipasi aktif dan berpendapat di dalam kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan Fathurrohman (2015: 45) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa agar saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain di dalam sebuah kelompok, melalui tugas-tugas yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dari aktivitas itu, kepercayaan diri peserta didik akan muncul. Pada aktivitas ini beberapa peserta didik sudah aktif berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Namun, ada peserta didik yang belum melaksanakan kerja sama dengan baik. Pada kegiatan berdiskusi, peserta didik tidak mengerjakan tugas secara bersama-sama. Namun, mereka melakukan pembagian tugas dan bergantian untuk mengerjakan soal tersebut. Ketika salah satu peserta didik sedang mengerjakan soal, peserta didik yang lainnya hanya diam dan menunggu giliran bahkan ada yang bermain sendiri.

Pada siklus I beberapa aspek sudah mengalami peningkatan, namun belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Oleh karena itu perlu ada refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus II. Perbaikan pada siklus 1 yaitu pada langkah penyampaian materi, guru akan lebih memfokuskan kembali ke kegiatan bertanya jawab, dimana guru lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik didalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru juga akan memberikan penjelasan tambahan terkait materi yang belum dipahami peserta didik pada akhir pembelajaran. Selain itu, guru akan memberikan game *quiz* berbentuk word wall kepada peserta didik untuk melatih

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1303**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah

peserta didik dalam menyampaikan pendapat, menambahkan jawaban dan tampil di depan kelas. Selain itu terdapat papan *reward* untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pada langkah kegiatan diskusi, guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok secara bergantian. Guru membimbing setiap kelompok apabila menemukan kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan penjelasan bahwa setiap peserta didik wajib berperan dalam kegiatan diskusi untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan.

Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik walaupun sudah adanya peningkatan pada sikap percaya diri peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil lembar observasi percaya diri peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri sebesar 67% pada siklus I, sedangkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila mendapatkan nilai rata-rata kelas 73 pada siklus I.

Pada siklus II, siswa terlihat sangat antusias dibandingkan di siklus I. Pada aktivitas penyampaian materi pembelajaran yang menggunakan game quiz dengan menggunakan media wordwall sekaligus media konkret yaitu papan permainan. Selain itu, terdapat pula papan *reward* yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalau aktif di dalam proses pembelajaran. Dari media pembelajaran dan *reward* tersebut, banyak peserta didik yang sudah berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, menyampaikan pendapat dan menambahkan jawaban. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sampai berdiri agar bisa ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya dan menambahkan jawaban. Tidak hanya itu, pada aktivitas ini banyak peserta didik yang sudah berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Dari hasil observasi terdapat peningkatan pada aspek yakin terhadap kemampuannya yaitu sebesar 71% di siklus I meningkat menjadi 86% di siklus II. Kemudian untuk hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila juga semakin meningkat dari yang mendapatkan nilai rata-rata 73 meningkat menjadi nilai rata-rata 84.

Pada siklus II, hasil penelitian yang meningkatkan percaya diri peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Project based learning* sudah lebih baik dari siklus I. Dilihat dari aktivitas peserta didik yang semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat berkelompok untuk membuat proyek. Peserta didik sangat antusias dalam berkelompok.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1304**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

Hal yang membedakan penelitian pada siklus I dan siklus II adalah saat melakukan aktivitas penyampaian materi. Penyampaian materi yang dilakukan di siklus II dengan menggunakan game quiz berbentuk wordwall dan juga media konkrit. Penggunaan game quiz menjadikan peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Pada saat aktivitas game quiz, peserta didik diminta untuk mendengarkan penjelasan materi terlebih dahulu. Setelah itu, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan dengan cara memutar spin pada aplikasi wordwall. Pada aktivitas ini, peserta didik sangat antusias untuk menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban, dan juga bertanya, bahkan ada beberapa peserta didik yang sampai berdiri supaya bisa ditunjuk oleh guru. Penggunaan game *quiz* menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga peserta didik berani untuk berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi percaya diri yang mendapatkan persentase skor sebesar 84% yang masuk dalam kategori percaya diri tinggi, Seseorang yang memiliki percaya diri tinggi akan bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan tanpa adanya rasa ragu-ragu di dalam dirinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya kepercayaan diri, maka peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga akan bernilai positif untuk hasil belajar yang baik. Percaya diri memberikan dampak positif kepada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila semakin meningkat dari yang mendapatkan nilai rata-rata 73 pada siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata 84 pada siklus II.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project based learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta. Penerapan model pembelajaran *Project based learning* dapat membuat peserta didik menjadi aktif di dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, berdiskusi, dan berpendapat di dalam kelompok, sehingga berakibat pada hasil belajar peserta didik. Dijelaskan oleh Busro (2018: 39) percaya diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima diri sendiri secara utuh dalam arti menerima segala kelebihan dan kekurangan, berani mengambil resiko, bersikap optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1305**

Fitria Anisa, Shanta Rezkita, Rulis Ainun Jaryah

*based learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup, tidak kecuali peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik yang memiliki percaya diri kuat, akan menimbulkan sikap positif dalam diri peserta didik, baik pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengembangkan kemampuannya, untuk hasil belajar yang baik. Hasil percaya diri peserta didik kelas VB SD Negeri Kotagede 3 dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil observasi percaya diri peserta didik rata-rata sebesar 67% meningkat menjadi 84% pada siklus II, sedangkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila rata-rata mendapat nilai 73 pada siklus I meningkat menjadi 84 pada siklus II.

### **Daftar Pustaka**

- Kemendikbud. (2015). *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Ariyanto, dkk. (2022). Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Untuk Penguatan Karakter Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol 9. No 2.
- Aristiani, Rina. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling*. Vol 2 No 2. ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.
- Busro, Muhammad. (2018). *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Mahendra, I Wayan Eka. (2017). *Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 6 No 1.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Sulistiyono. (2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran Yang Kreatif dan Inovatif Dapat Merekonstruksi Orientasi Nilai Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1306**  
Fitria Anisa, Shanta Rezkita , Rulis Ainun Jaryah